

PRAKTIK *EARNING MANAGEMENT* DALAM PERSPEKTIF ETIKA SYARI'AH

Diska Arliena Hafni

Mahasiswa Pascasarjana Fakultas Ekonomi & Bisnis Universitas Brawijaya

E-mail: hafni@yahoo.co.id

Abstract

Earning Management representing one of choice to manager in determining policy of accountancy to reach specific purposes. The target is to maximize manager utilitas and improve company value. This target relate manager motivation in earning management praktik as: getting high bonus, debt in bond fund, trust of public in capital market, low tax expense, achievement which both for CEO, and positive reaction of investor in IPO. With existence of the target of profit management to maximize utilitas, hence profit management activity can be classified into ethics understanding of utilitarianisme. But which still become question in earning management will delivering many benefit to management agent or principle, particularly all stakeholder.

Keywords: *Earning Management, Motivation Manager, Ethics of Syari'Ah.*

Abstrak

Produktif Manajemen merupakan salah satu pilihan untuk manajer dalam menentukan kebijakan akuntansi untuk mencapai tujuan tertentu. Targetnya adalah untuk memaksimalkan Utilitas manajer dan meningkatkan nilai perusahaan. Target ini berhubungan motivasi manajer dalam mendapatkan praktik manajemen: mendapatkan bonus tinggi, utang dana obligasi, kepercayaan publik di pasar modal, beban pajak yang rendah, prestasi yang baik bagi CEO, dan reaksi positif dari investor dalam IPO. Dengan adanya target manajemen laba untuk memaksimalkan Utilitas, kegiatan pengelolaan maka laba dapat diklasifikasikan ke dalam etika pemahaman utilitarianisme. Namun yang masih menjadi pertanyaan dalam manajemen laba akan memberikan banyak manfaat kepada agen manajemen atau prinsip, khususnya semua stakeholder.

Kata Kunci: *Manajemen Laba, Motivasi Manager, Etika Syari'ah.*

Laba merupakan ukuran yang merangkum kinerja sebuah perusahaan yang disusun berdasarkan basis akrual. Laba menjadi penting karena banyak pihak yang meng-

gunakannya sebagai tolak ukur untuk mengevaluasi kinerja perusahaan (Dechow, 1994). Laba terlahir dari sebuah proses akuntansi yang memberikan kebebasan bagi

para penyusunnya untuk memilih metode akuntansi. Manajer dapat menggunakan kebijakannya untuk menetapkan waktu dan jumlah dari pendapatan dan biaya yang terjadi dalam perusahaan (Assih *et al.*, 2005). Pada kenyataannya perhatian para pemakai laporan keuangan sering hanya ditujukan pada informasi laba, sehingga membuat para pemakai laporan keuangan utamanya investor tidak memperhatikan prosedur yang digunakan untuk menghasilkan informasi laba tersebut. Sebagaimana disebut dalam *Statement of Financial Accounting Concept* (SFAC).

Informasi laba dibutuhkan oleh investor dan kreditor sebagai dasar keputusan terhadap tingkat pengembalian modal yang mereka investasikan. Karena besarnya manfaat yang diberikan oleh laporan keuangan inilah, maka dibentuk sebuah aturan dalam proses pelaporan keuangan (*financial reporting*) yang disebut dengan Prinsip Akuntansi Berterima Umum (PABU) atau *Generally Accepted Accounting Principles* (GAAP). PABU adalah rangkaian pedoman yang terdiri atas standar akuntansi dan sumber-sumber lain yang didukung berlakunya praktik akuntansi secara resmi (yuridis), teoretis, dan praktis. Standar akuntansi berarti semua konsep, ketentuan, prosedur, metoda, dan teknik yang tersedia secara teoretis maupun praktis dalam proses pelaporan keuangan. Sedangkan sumber-sumber lain bisa dalam bentuk praktik yang tidak diatur dalam standar akuntansi termasuk peraturan badan otoritatif lain, kebiasaan dan konvensi yang membentuk praktik pelaporan keuangan yang sehat (*sound practices*).

Perhatian yang lebih terhadap laba dikarenakan laba mengandung informasi yang penting antara lain: berfungsi sebagai dasar pengenaan pajak yang akan diterima nega-

ra, untuk menghitung dividen yang akan dibagikan kepada pemilik, menjadi pedoman penentuan kebijakan investasi, sebagai dasar dalam peramalan laba perusahaan di masa yang akan datang, dan untuk menilai prestasi atau kinerja perusahaan. Mengingat pentingnya peranan laba dalam berbagai proses pengambilan keputusan, terdapat tendensi bagi manajer untuk mempengaruhi laba yang dilaporkan perusahaan dengan berbagai motif tertentu, yang dikenal dengan nama manajemen.

Menurut Schipper (1989), manajemen laba dikaitkan dengan upaya untuk mengelola pendapatan atau keuntungan untuk kepentingan-kepentingan tertentu yang dilandasi oleh faktor-faktor ekonomi tertentu. Manajemen laba adalah tindakan yang ditujukan untuk memaksimalkan utilitas manajer dan cenderung untuk menguntungkan diri mereka (manajer) sendiri dengan cara mempengaruhi proses pelaporan keuangan. Manajemen laba juga merupakan campur tangan manajemen dalam proses pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan untuk menguntungkan diri sendiri. Berikut juga Scott (1997) yang menyatakan bahwa manajemen laba adalah cara yang digunakan oleh manajer untuk mempengaruhi angka laba secara sistematis dan sengaja dengan cara memilih kebijakan akuntansi dan prosedur akuntansi tertentu yang bertujuan untuk memaksimalkan utilitas manajer dan atau nilai pasar dari perusahaan.

Manajemen laba, akhir-akhir ini merupakan sebuah fenomena umum yang terjadi di sejumlah perusahaan. Praktik yang dilakukan untuk mempengaruhi angka laba dapat terjadi secara legal maupun tidak legal. Praktik legal dalam manajemen laba berarti usaha untuk mempengaruhi angka laba tidak bertentangan dengan aturan pelapo-

ran keuangan dalam Prinsip-Prinsip Akuntansi Berterima Umum (PABU), khususnya dalam Standar Akuntansi, yaitu dengan cara memanfaatkan peluang untuk membuat estimasi akuntansi, melakukan perubahan metode akuntansi, dan menggeser periode pendapatan atau biaya. Adapun manajemen laba yang dilakukan secara illegal (disebut juga dengan *financial fraud*), dilakukan dengan cara-cara yang tidak diperbolehkan oleh Pedoman Akuntansi Berterima Umum (PABU), yaitu dengan cara melaporkan transaksi-transaksi pendapatan atau biaya secara fiktif dengan cara menambah (*mark up*) atau mengurangi (*mark down*) nilai transaksi, atau mungkin dengan tidak melaporkan sejumlah transaksi, sehingga akan menghasilkan laba pada nilai/tingkat tertentu yang dikehendaki.

Menurut pandangan orang awam, manajemen laba dianggap tidak etis, bahkan merupakan bentuk dari manipulasi informasi sehingga menyesatkan. Adanya fenomena manajemen laba juga memberikan perhatian besar bagi yang tidak sepakat dengan adanya manajemen laba sebagai bentuk perekrayaan laporan keuangan sehingga tidak mencerminkan kondisi kinerja keuangan sesungguhnya. Kemajuan dan reputasi suatu perusahaan harus ditunjukkan dengan kinerja yang sebenarnya bukan semata-mata dengan permainan angka-angka. Untuk mengatasi fluktuasi laba tahunan, cara terbaik adalah menerbitkan serangkaian laporan laba rugi tahunan seperti apa adanya dan bukan serangkaian laporan yang diratakan (manajemen laba).

Manajemen laba dapat bersifat positif maupun negatif. Manajemen laba positif ketika dapat memberikan informasi yang informatif bagi *stakeholders*, dimana tujuan dari manajemen laba yang bersifat positif ini adalah untuk maksimasi nilai perusahaan

yang merupakan tujuan utama bisnis perusahaan. Manajemen laba negatif terjadi ketika manajer melaporkan laba secara oportunistik untuk memaksimalkan kepentingan pribadinya. Praktek manajemen laba negatif akan sangat merugikan bagi pengguna informasi laporan keuangan utamanya para investor yang menggunakan laporan keuangan dalam analisis saham untuk memprediksi prospek laba di masa yang akan datang. Berdasarkan informasi inilah investor akan membuat keputusan untuk membeli saham tertentu.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa praktik manajemen laba, terlepas dari yang legal maupun illegal, merupakan suatu peristiwa yang tidak mencerminkan keadaan laba perusahaan yang sebenarnya. Dalam pelaksanaannya pastinya berangkat dari sebuah motivasi seorang manajer untuk mencapai tujuan tertentu yang itu erat kaitannya dengan permasalahan etika. Etika merupakan bidang ilmu normatif yang dapat menentukan apa yang harus dilakukan atau tidak dilakukan oleh seorang individu. Etika bisnis merujuk kepada ketika manajemen atau etika organisasi yang membatasi kerangka acuannya kepada konsepsi sebuah organisasi. Bertens (2000) merumuskan pengertian etika kepada tiga pengertian, yaitu: pertama, etika digunakan dalam pengertian nilai-nilai dan norma-norma moral yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Kedua, etika merupakan kumpulan asas atau nilai moral atau kode etik. dan Ketiga, etika merupakan ilmu yang mempelajari tentang sesuatu hal yang baik dan buruk.

Perspektif etika terhadap suatu tindakan atau aktivitas bisnis sangat penting, karena etika bisnis dapat digunakan sebagai cara untuk menyelaraskan kepentingan stra-

tegis suatu bisnis atau perusahaan dengan tuntutan moralitas Penyelarasan tersebut berarti merupakan sebuah upaya untuk merekonstruksi pemahaman tentang bisnis dan sekaligus mengimplementasikan bisnis sebagai media usaha atau perusahaan yang bersifat etis. Etika bisnis juga dapat melakukan perubahan kesadaran masyarakat tentang bisnis dengan memberikan suatu pemahaman atau cara pandang baru, yakni bahwa bisnis tidak terpisah dari etika.

Islam merupakan sumber nilai dan etika dalam segala aspek kehidupan manusia secara menyeluruh, termasuk wacana bisnis. Islam memiliki wawasan yang komprehensif tentang etika bisnis. Mulai dari prinsip dasar, pokok-pokok kerusakan dalam perdagangan, faktor-faktor produksi, tenaga kerja, modal organisasi, distribusi kekayaan, masalah upah, barang dan jasa, kualifikasi dalam bisnis, sampai kepada etika sosio ekonomik menyangkut hak milik dan hubungan sosial. Aktivitas bisnis merupakan bagian integral dari wacana ekonomi. Sistem ekonomi Islam berangkat dari kesadaran tentang etika, sedangkan sistem ekonomi lain, seperti kapitalisme dan sosialisme, cenderung mengabaikan etika sehingga aspek nilai tidak begitu tampak dalam bangunan kedua sistem ekonomi tersebut. Tulisan ini akan membahas manajemen laba (*earnings management*) ditinjau dari sudut pandang etika syariah dengan maksud untuk melihat bagaimana pandangan etika syariah mengenai praktik manajemen laba.

Healy dan Wahlen (1999) telah memberikan definisi manajemen laba yang ditinjau dalam kaitannya dengan badan penetap standar, yaitu: "*manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan kebijakan (judgement) dalam pelaporan keuangan dan dalam menyusun transaksi untuk mengubah laporan keuangan dan*

menyesatkan stakeholders mengenai kinerja ekonomi perusahaan, atau untuk mempengaruhi contractual outcomes yang tergantung pada angka akuntansi yang dilaporkan".

Sementara itu, Schipper (1989) mendefinisikan manajemen laba sebagai "*disclosure management*" dalam pengertian bahwa manajemen melakukan intervensi terhadap proses pelaporan keuangan kepada pihak ekstern dengan maksud untuk memperoleh keuntungan pribadi. Definisi yang diberikan oleh Schipper ini berbeda dengan Healy dan Wahlen (1999) dalam hal sudut pandangnya. Healy dan Wahlen (1999) meninjau dari segi keterkaitannya dengan badan penetap standar, sedangkan Schipper melihat dari segi fungsi pelaporan kepada pihak eksternal dan bukan pada laporan akuntansi manajerial atau aktivitas-aktivitas yang didesain untuk mempengaruhi atau mengubah standar akuntansi yang telah ditetapkan melalui upaya *lobbying*. Lebih jauh lagi, definisi yang diberikan oleh Schipper (1989) tidak mendasarkan pada konsep khusus mengenai *earnings* (laba), namun didasarkan pada pandangan bahwa angka akuntansi sebagai suatu informasi. Berdasarkan definisi ini, manajemen laba dapat terjadi dalam berbagai proses pengungkapan informasi akuntansi kepada pihak ekstern.

Definisi lain mengenai manajemen laba diungkapkan oleh Lilis Setiawati dan Ainun Na'im (2000), "*manajemen laba adalah campur tangan manajemen dalam proses pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan untuk menguntungkan dirinya sendiri*". Sedangkan definisi menurut Scott (1997), manajemen laba adalah pilihan bagi manajer akan kebijakan akuntansi untuk mencapai suatu tujuan yang spesifik. Berbeda dengan Healy dan Wahlen (1999) maupun

Setiawati dan Na'im (2000), Jiambalvo (1996) mencoba melihat manajemen laba dari sudut pandang efisiensi. Sudut pandang efisiensi menyatakan bahwa manager melakukan pilihan atas kebijakan akuntansi untuk memberikan informasi yang lebih baik tentang aliran kas yang akan datang dan untuk meminimalkan biaya keagenan (*agency cost*) yang terjadi karena konflik kepentingan antara *stakeholder* dan manager. Pada umumnya studi tentang manajemen laba lebih mengacu pada sudut pandang oportunistis dibandingkan dengan sudut pandang efisiensi.

Motivasi Manajemen Laba

Menurut Zimmerman (1986) dalam Halim, dkk (2005), perilaku manajemen laba dapat disebabkan oleh tiga hipotesa, yaitu hipotesis rencana bonus, hipotesis kontrak utang jangka panjang, dan hipotesis biaya politik. Pertama, hipotesis rencana bonus, terjadi pada perusahaan yang memiliki rencana pemberian bonus akan menyebabkan manager perusahaan akan lebih memilih metode akuntansi yang dapat menggeser laba dari masa depan ke masa kini sehingga dapat menaikkan laba saat ini. Kedua, hipotesis kontrak utang jangka panjang (hipotesis *debt to equity*), perusahaan yang mempunyai rasio *debt to equity* tinggi menyebabkan manager perusahaan cenderung menggunakan metode akuntansi yang dapat meningkatkan pendapatan atau laba. Ketiga, hipotesis biaya politik (hipotesis ukuran), perusahaan besar yang memiliki biaya politik tinggi akan menyebabkan manager akan lebih memilih metode akuntansi yang menangguk laba yang dilaporkan dari periode sekarang ke periode masa mendatang sehingga dapat memperkecil laba yang dilaporkan.

Terdapat beberapa alasan mengapa manager melakukan manajemen laba, menurut Scott (1997) membagi motivasi manager melakukan manajemen laba sebagai berikut: *Pertama*, Rencana bonus (*bonus scheme*). Dalam usaha untuk mencoba menjelaskan dan memprediksikan pemilihan manager-manager terhadap kebijakan-kebijakan akuntansi, secara lebih spesifik, ini merupakan perluasan hipotesis rencana bonus, yang menyatakan bahwa para manager perusahaan yang menggunakan rencana bonus akan memaksimalkan pendapatan masa kini atau tahun berjalan mereka, *Kedua*, Kontrak utang jangka panjang (*debt covenant*). Motivasi ini sejalan dengan hipotesis kontrak utang jangka panjang dalam teori akuntansi positif yaitu semakin dekat suatu perusahaan ke pelanggaran perjanjian utang maka manager akan cenderung memilih metode akuntansi yang dapat "memindahkan" laba periode mendatang ke periode berjalan sehingga dapat mengurangi kemungkinan perusahaan mengalami pelanggaran kontrak.

Ketiga, Motivasi politik (*political motivation*). Perusahaan-perusahaan besar dan industri strategis cenderung menurunkan laba untuk mengurangi visibilitasnya, khususnya selama periode kemakmuran tinggi. Tindakan ini dilakukan untuk memperoleh kemudahan dan fasilitas dari pemerintah misalnya subsidi, *Keempat*, Motivasi perpajakan (*taxation motivation*). Perpajakan merupakan salah satu alasan utama mengapa perusahaan mengurangi laba yang dilaporkan. Dengan mengurangi laba yang dilaporkan maka perusahaan dapat meminimalkan besar pajak yang harus dibayarkan kepada pemerintah.

Kelima, Pergantian *Chief Executive Officer* (CEO). CEO yang akan habis masa penugasannya atau pensiun akan

melakukan strategi memaksimalkan laba untuk meningkatkan bonusnya. Demikian pula dengan CEO yang kinerjanya kurang baik, ia akan cenderung memaksimalkan laba untuk mencegah atau membatalkan pemecatannya. *Keenam*, Penawaran saham perdana (*initial public offering*). Saat perusahaan *go public*, informasi keuangan yang ada dalam prospektus merupakan sumber informasi yang penting. Informasi ini dapat dipakai sebagai sinyal kepada calon investor tentang nilai perusahaan. Untuk mempengaruhi keputusan calon investor maka manajer berusaha menaikkan laba yang dilaporkan.

Berbeda dengan Scott (1997), Healy dan Wahlen (1999) mengategorikan motivasi manajer melakukan manajemen laba menjadi tiga kategori, yaitu yang pertama Penilaian dan harapan pasar modal. Penggunaan informasi akuntansi secara luas dan adanya ruang (*gap*) diantara perusahaan, investor, dan analisis keuangan di pasar modal merupakan salah satu pendorong perilaku untuk mengelola (manipulasi) laba agar dapat mempengaruhi kinerja saham jangka pendek, Motivasi kontraktual. Kontrak muncul karena perjanjian antara manajer dan perusahaan yang ada kompensasi manajerial (*managerial compensation*) dan perjanjian *utang* (*debt covenant*). Motivasi bonus merupakan dorongan bagi manajer perusahaan dalam melaporkan laba yang diperolehnya untuk memperoleh bonus yang dihitung atas dasar laba.

Jika laba lebih rendah target yang ditetapkan, maka akan mendorong manajer untuk melakukan manipulasi laba dengan menstansfer laba masa depan (*future earning*) menjadi laba sekarang (*current earning*), selanjutnya Antitrust atau regulasi pemerintah lainnya. Motivasi regulasi

(politik) merupakan motivasi yang muncul, karena manajemen memanfaatkan kelemahan akuntansi yang menggunakan estimasi akrual dan pemilihan metoda akuntansi dalam menyiasati berbagai regulasi pemerintah. Perusahaan yang terbukti menjalankan pelanggaran terhadap regulasi antitrust dan anti monopoli, manajernya melakukan manipulasi laba dengan menggunakan akrual untuk menurunkan laba yang dilaporkannya. Perusahaan juga akan menggunakan discretionary accruals untuk menurunkan laba dengan tujuan untuk mempengaruhi keputusan pengadilan dalam menetapkan penalti terhadap perusahaan yang mengalami *damage award*.

Bentuk-Bentuk Manajemen Laba

Scott (1997), mengemukakan bentuk-bentuk manajemen laba yang dilakukan oleh seorang manajer, antara lain: *Taking a bath*, dilakukan ketika keadaan buruk yang tidak menguntungkan tidak dapat dihindari pada periode berjalan, dengan mengkui biaya-biaya pada waktu yang akan datang dan kerugian periode berjalan. Bentuk manajemen laba ini terjadi pada saat terjadi peristiwa yang jarang terjadi seperti perubahan manajemen, merger atau restrukturisasi sehingga perusahaan terpaksa harus melaporkan kerugian seperti pada awal periode pergantian manajemen, maka dalam periode tersebut dengan secara ekstrim pengakuan laba diturunkan dan biaya dinaikkan, kemudian *Income minimazion*, dilakukan saat perusahaan memperoleh profitabilitas yang tinggi dengan tujuan agar tidak mendapat perhatian secara politis. Kebijakan yang diambil bisa berupa pembebanan pengeluaran iklan, riset dan pengembangan yang cepat dan sebagainya. Cara

ini mirip dengan *taking a bath* namun kurang ekstrim.

Ketiga *Income maximazion*, dimana Manajer memaksimalkan laba agar memperoleh bonus yang lebih besar. Demikian juga dengan perusahaan yang mendekati suatu pelanggaran kontrak utang jangka panjang, manajer perusahaan tersebut akan cenderung untuk memaksimalkan laba, keempat *Income smoothing*, yang merupakan manajemen laba yang paling sering dilakukan dan paling populer. Lewat *income smoothing* manajer menaikkan atau menurunkan laba untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan sehingga perusahaan terlihat stabil dan tidak berisiko tinggi. Dengan melakukan perataan laba perusahaan dapat mengurangi reaksi pasar yang terlalu besar pada saat perusahaan mengumumkan informasi laba karena dengan variabilitas yang kecil pada laba yang diumumkan, pelaku pasar dapat melakukan prediksi laba perusahaan yang akan datang dengan lebih baik. Perataan laba tidak hanya dapat dilakukan dengan cara akrual diskresioner tetapi dapat juga dilakukan dengan *financial derivatif* yang dapat meratakan arus kas perusahaan.

Tehnik untuk merekayasa laba menurut Setiawati dan Na'im (2000) dikelompokkan menjadi 3 kelompok, yaitu Memanfaatkan peluang untuk membuat estimasi akuntansi, yakni cara manajemen mempengaruhi laba melalui *judgement* terhadap estimasi akuntansi antara lain: estimasi tingkat piutang tidak tertagih, estimasi kurun waktu depresiasi aktiva tetap atau amortisasi aktiva tak berwujud, estimasi biaya garansi, dll. Selanjutnya dengan mengubah metode akuntansi, maksudnya perubahan metode akuntansi yang digunakan untuk mencatat suatu transaksi, contoh:

mengubah metode depresiasi aktiva tetap dari metode depresiasi angka tahun ke metode depresiasi garis lurus. Kemudian menggeser periode biaya atau pendapatan, yaitu beberapa orang menyebut rekayasa jenis ini sebagai manipulasi keputusan operasional (Fishcer dan Rozenzweig, 1995; Bruns dan Merchant, 1990). contoh rekayasa periode biaya atau pendapatan antara lain:mempercepat/menunda pengeluaran untuk penelitian sampai periode akuntansi berikutnya, dan lain-lain.

Etika Bisnis dalam Islam

Salah satu definisi etika diungkapkan oleh Velasquez (2005) merupakan ilmu yang mendalami standar moral perorangan dan standar moral masyarakat. Selain itu etika adalah bagian dari filsafat yang membahas secara rasional dan kritis tentang nilai, norma atau moralitas. Dengan demikian, moral berbeda dengan etika. Norma adalah suatu pranata dan nilai mengenai baik dan buruk, sedangkan etika adalah refleksi kritis dan penjelasan rasional mengapa sesuatu itu baik dan buruk. Menipu orang lain adalah buruk. Ini berada pada tataran moral, sedangkan kajian kritis dan rasional mengapa menipu itu buruk apa alasan pikirannya, merupakan lapangan etika. Salah satu kajian etika yang amat populer memasuki abad 21 adalah etika bisnis.

Etika bisnis bisa didefinisikan sebagai studi yang dikhususkan mengenai moral yang benar dan salah. Pada umumnya di perusahaan muncul masalah-masalah bagi siapapun yang berusaha menerapkan standar moral pada aktivitas bisnis. Pada dasarnya, bisnis perlu dijalankan secara etis, karena bisnis menyangkut tentang kepentingan siapa saja dalam masyarakat. Baik

sebagai penjual, produsen, pembeli, perantara, dan apa pun perannya, hampir semuanya tersangkut dalam bisnis ini. Hal itu berarti bahwa kita semua, berdasarkan kepentingan kita masing-masing, menghendaki adanya agar bisnis itu berjalan dengan baik. Oleh karena itu, semua menghendaki agar bisnis dijalankan secara etis sehingga tidak ada salah satu pihak yang merasa dirugikan oleh pihak lain.

Etika bisnis dalam kaitannya dengan ajaran Islam (syariah), berarti sebuah pemikiran atau refleksi tentang moralitas yang membatasi kerangka acuannya kepada konsepsi sebuah organisasi dalam ekonomi dan bisnis yang didasarkan atas ajaran Islam. Islam sebagai agama yang telah sempurna sudah barang tentu memberikan rambu-rambu dalam melakukan transaksi, istilah *al-tijarah*, *al-bai'u*, *tadayantum* dan *isyatara* (Muhammad: 2002) yang disebutkan dalam Al-Qur'an sebagai pertanda bahwa Islam memiliki perhatian yang serius tentang dunia usaha atau perdagangan. Etika bisnis syariah mengatur tentang sesuatu yang baik atau buruk, wajar atau tidak wajar, atau diperbolehkan atau tidaknya perilaku manusia dalam aktivitas bisnis baik dalam lingkup individu maupun organisasi yang didasarkan atas prinsip-prinsip etika syariah.

Konsep nilai-nilai etika syariah dikemukakan oleh dua orang penulis yaitu Ahmed Riahi Belkaoui dan Jare R. Francis. Prinsip-prinsip etika syariah menurut Ahmed Riahi Belkaoui dan Jare R. Dalam Triyuwono(2006) adalah sebagai berikut: *Pertama*, *Fairnes* merupakan perwujudan sifat netral dari seorang akuntan dalam menyiapkan laporan keuangan. Ini adalah suatu indikasi bahwa prinsip, prosedur, dan teknik-teknik akuntansi harus fair, tidak bias dan tidak parsial dalam arti bahwa akuntan

sebagai penyedia informasi harus beritikad baik dan menggunakan etika bisnis dan kebijakan akuntansi yang baik dalam menyajikan, memproduksi dan memeriksa informasi akuntansi.

Kedua, Etika (*ethics*) yang menurut pandangan Riahi Belkaoui erat kaitannya dengan profesi akuntansi, artinya bahwa dalam melaksanakan perannya seorang akuntan tidak hanya menghadapi aturan-aturan perilaku formal, tetapi juga nilai-nilai moralitas yang diciptakan oleh lingkungannya. Dengan mengakui adanya suatu peran dan kemudian secara aktif terlibat dalam peran tersebut, maka akuntan mau tidak mau harus mengakui adanya kewajiban dan tanggung jawab yang harus dipikulnya. Oleh karena itu, nilai-nilai etika yang membedakan antara yang baik dan yang buruk dan yang benar dan yang salah merupakan salah satu unsur yang perlu diperhatikan sebagai pijakan dalam pengambilan keputusan.

Ketiga, *Honesty* merupakan suatu unsur yang dapat menjamin terciptanya atau bertahannya kepercayaan masyarakat umum terhadap profesi akuntansi. Hilangnya *honesty* umumnya disebabkan karena adanya *fraud*. Sayangnya, *fraud* dalam dunia akuntansi yang umum dalam bentuk *corporate fraud*, *fraudulent financing reporting*, *white collar crime* atau audit failures makin meningkat dan menyebabkan timbulnya kerugian yang besar bagi perusahaan, individu dan masyarakat serta menimbulkan masalah moral dalam dunia praktik. *Fraud* bisa timbul karena adanya konsentrasi karena adanya konsentrasi tunggal pada satu tujuan (keinginan) atau adanya kecenderungan untuk memenuhi kepentingan pribadi/golongan.

Keempat, *Social Responsibility*, yaitu suatu unsur yang pada dasarnya erat kaitannya dengan persepsi seseorang ten-

tang perusahaan. Menurut persepsi ini, perusahaan tidak lagi dipandang sebagai suatu entitas yang semata-mata mengejar laba (profit) untuk kepentingan pemilik perusahaan atau untuk kepentingan yang lebih luas yaitu stakeholder (pemegang saham, kreditor, investor, pemasok bahan baku, pemerintah dan entitas lain yang mempunyai hak terhadap perusahaan), namun juga secara lebih serius memperhatikan lingkungan sosial. Adanya kesadaran sosial ini memberikan suatu indikasi bahwa ada suatu persepsi (tentang perusahaan) yang berpijak pada nilai-nilai etika (moral) dan rasa tanggungjawab sosial yang besar terhadap masyarakat dan lingkungan.

Kelima, Truth, dalam hal ini dapat diartikan sebagai netralitas dan objektivitas. Truth dalam arti yang pertama menunjukkan bahwa seorang akuntan (untuk menghindari bias dalam pengetahuan, deskripsi dan komunikasi atas fakta), harus bersikap netral. Netral disini artinya adalah bahwa akuntan melaporkan informasi seperti apa adanya, tidak menyediakan informasi seperti apa adanya, tidak menyediakan informasi dengan cara tertentu yang cenderung menguntungkan suatu pihak yang lain. Sedangkan *truth* dalam arti yang kedua menunjukkan empat pengertian, yaitu a) bahwa ukuran-ukuran yang digunakan dalam akuntansi bersifat impersonal atau berada diluar pemikiran seseorang yang membuat ukuran tersebut, b) bahwa ukuran tersebut berdasarkan pada bukti-bukti yang dapat diverifikasi, c) bahwa ukuran tersebut berdasarkan pada konsensus para ahli yang dapat dipercaya, d) terdapat kerampingan dispersi statistik dari ukuran-ukuran yang digunakan bila ukuran tersebut dibuat oleh orang yang berbeda.

Praktik Manajemen Laba dalam Perspektif Etika Syariah

Praktik yang dilakukan untuk mempengaruhi angka laba dapat terjadi secara legal maupun tidak legal. Praktik legal dalam manajemen laba berarti usaha untuk mempengaruhi angka laba tidak bertentangan dengan aturan pelaporan keuangan dalam Prinsip-Prinsip Akuntansi Berterima Umum (PABU), khususnya dalam Standar Akuntansi, yaitu dengan cara memanfaatkan peluang untuk membuat estimasi akuntansi, melakukan perubahan metode akuntansi, dan menggeser periode pendapatan atau biaya. Adapun manajemen laba yang dilakukan secara illegal (disebut juga dengan *financial fraud*), dilakukan dengan cara-cara yang tidak diperbolehkan oleh Pedoman Akuntansi Berterima Umum (PABU), yaitu dengan cara melaporkan transaksi-transaksi pendapatan atau biaya secara fiktif dengan cara menambah (*mark up*) atau mengurangi (*mark down*) nilai transaksi, atau mungkin dengan tidak melaporkan sejumlah transaksi, sehingga akan menghasilkan laba pada nilai/tingkat tertentu yang dikehendaki. Berikut akan dibahas tinjauan praktik manajemen laba dilihat dalam kaca mata nilai etik syari'ah.

Pertama, Fairnes. Praktik manajemen laba secara legal di anggap etis menurut etika syariah pada prinsip *fairnes* karena telah menerapkan prinsip, prosedur, dan teknik-teknik akuntansi secara *fair*, tidak bias dan tidak parsial dalam arti bahwa akuntan sebagai penyedia informasi telah beritikad baik dan menggunakan etika bisnis dan kebijakan akuntansi yang baik dalam menyajikan, memproduksi dan memeriksa informasi akuntansi. Sedangkan Praktik manajemen laba secara illegal di anggap tidak etis menurut etika syariah pada prinsip *fairnes* karena melanggar prinsip, pro-

sedur, dan teknik-teknik akuntansi dalam arti bahwa akuntan sebagai penyedia informasi tidak beritikad baik dan tidak menerapkan etika bisnis yang baik dalam menyajikan, memproduksi dan memeriksa informasi akuntansi. Manajemen laba dilakukan dilakukan dengan cara-cara yang tidak diperbolehkan oleh Pedoman Akuntansi Berterima Umum (PABU).

Kedua, Etika (ethics). Praktik manajemen laba secara legal di anggap etis menurut etika syariah pada prinsip *ethics* karena dalam melaksanakan perannya seorang akuntan tidak hanya menghadapi aturan-aturan perilaku formal, tetapi juga nilai-nilai moralitas yang diciptakan oleh lingkungannya. Hal ini bisa dilihat dari akuntan telah melaksanakan kewajiban dan tanggung jawab dengan baik karena melakukan manajemen laba sesuai dengan Prinsip-Prinsip Akuntansi Berterima Umum (PABU).

Ketiga, Honesty. Praktik manajemen laba secara legal di anggap etis menurut etika syariah pada prinsip *honesty* karena tidak menyebabkan timbulnya kerugian yang besar bagi perusahaan, individu dan masyarakat serta menimbulkan masalah moral dalam dunia praktik sehingga menjamin terciptanya atau bertahannya kepercayaan masyarakat umum terhadap profesi akuntansi. Sedangkan Praktik manajemen laba secara illegal di anggap tidak etis menurut etika syariah pada prinsip *honesty* karena dapat menyebabkan timbulnya kerugian yang besar bagi perusahaan, individu dan masyarakat serta menimbulkan masalah moral dalam dunia praktik sehingga menjamin terciptanya atau bertahannya kepercayaan masyarakat umum terhadap profesi akuntansi.

Keempat, Social Responsibility.

Praktik manajemen laba secara legal di anggap etis menurut etika syariah pada prinsip *Social Responsibility* karena perusahaan tidak lagi dipandang sebagai suatu entitas yang semata-mata mengejar laba (profit) untuk kepentingan pemilik perusahaan atau untuk kepentingan yang lebih luas yaitu stakeholder saja tetapi kesadaran sosial ini memberikan suatu indikasi bahwa ada suatu persepsi (tentang perusahaan) yang berpijak pada nilai-nilai etika (moral) dan rasa tanggungjawab sosial yang besar terhadap masyarakat dan lingkungan. Sedangkan Praktik manajemen laba secara illegal di anggap tidak etis menurut etika syariah pada prinsip *social responsibility* karena perusahaan dipandang sebagai suatu entitas yang semata-mata mengejar laba (profit) untuk kepentingan pemilik perusahaan atau pihak-pihak tertentu tanpa mempertimbangkan suatu persepsi (tentang perusahaan) yang berpijak pada nilai-nilai etika (moral) dan rasa tanggungjawab sosial yang besar terhadap masyarakat dan lingkungan disekitarnya.

Kelima, Truth. Praktik manajemen laba secara legal di anggap etis menurut etika syariah pada prinsip *Truth* karena akuntan tidak menyediakan informasi dengan cara tertentu yang cenderung menguntungkan suatu pihak yang lain. Sedangkan Praktik manajemen laba secara illegal di anggap tidak etis menurut etika syariah pada prinsip *truth* karena akuntan yaitu dengan cara melaporkan transaksi-transaksi pendapatan atau biaya secara fiktif dengan cara menambah (*mark up*) atau mengurangi (*mark down*) nilai transaksi, atau mungkin dengan tidak melaporkan sejumlah transaksi, sehingga akan menghasilkan laba pada nilai/tingkat tertentu yang dikehendaki.

Kesimpulan

Manajemen Laba adalah pilihan bagi manajer dalam menentukan kebijakan akuntansi untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Tujuan tersebut untuk memaksimalkan utilitas manajer dan meningkatkan nilai perusahaan, misalnya mendapatkan bonus yang tinggi, dana dalam kontrak hutang, kepercayaan publik dalam pasar modal, dan lain-lain. Perspektif etika syariah sangat penting karena “etika bisnis” dapat digunakan sebagai cara untuk menyelaraskan kepentingan strategi suatu bisnis/perusahaan dengan tuntutan moralitas. Etika pada dasarnya adalah standar atau moral yang menyangkut benar – salah, baik – buruk.

Unsur-unsur moralitas dan prinsip syariah dalam akuntansi seperti yang dikemukakan Belkaoui diatas merupakan bagian yang sangat penting didalam memberikan suatu persepsi bahwa sebenarnya akuntansi tidak terlepas dari nilai-nilai etika yang menyangkut tidak saja kepribadian (*personality*) dari akuntan sebagai orang yang menciptakan dan membentuk akuntansi, tetapi juga akuntansi sebagai disiplin. Etika syariah memandang suatu praktik manajemen laba etis ketika tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip etika syariah yang terdiri dari *fairnes, ethics, honesty, social responsibility* dan *Truth*.

DAFTAR PUSTAKA

- Assih, P., A.W. Hastuti, dan Parawiyati. 2005. “Pengaruh Manajemen Laba pada Nilai dan Kinerja Perusahaan”. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*. Vol. 2 No. 2. pp. 125-144.
- Assih., Prihat & M.Gudono. 2000. “Hubungan Tindakan Perataan Laba dengan Reaksi Pasar atas Pengumuman Informasi Laba perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta”. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia Volume 3*. Januari. hal 35-53.
- Bertens, K. 2000. *Pengantar Etika Bisnis*. Kanisius. Yogyakarta.
- Dechow, Patricia M. 1994. “Accounting Earnings and Cash Flows As Measures of Firm Performance: The Role of Accounting Accruals”. *Journal of Accounting and Economics*. No. 18. pp. 3-42.
- Halim, Julia., Carmel Meiden., dan Rudolf Lumban Tobing. 2005. “Pengaruh Manajemen Laba Pada Tingkat Pengungkapan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Termasuk Dalam Indeks LQ-45”. *Simposium Nasional Akuntansi VIII*. September. Hal: 117-135
- Healy, P.M., and J.M. Wahlen. 1999. A Review of The Earnings Management Literature and Its Implications for Standard Setting, *Accounting Horizons*. 13(4), p. 365-383.
- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). 2002. *Standar Akuntansi Keuangan (SAK)*. Salemba Empat. Jakarta.
- Mamduh, M Hanafi. 2004. *Manajemen Keuangan Edisi Revisi*. BPFE. Yogyakarta.
- Muhammad, & R.Lukman Faurani. 2002. *Visi Al-Qur'an Tentang Etika dan Bisnis*. Salemba Diniyah. Jakarta.
- Schipper, K.1989. “Commentary on Earnings Management”. *Accounting Horizons*. 3, No. 4, p. 91-102.

Scott, William R. 1997. *Financial Accounting Theory*. United States: Prentice-Hall International Inc.

Setiawati., Lilis & Ainun Na'im. 2000. Manajemen Lab. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia Volume 15*. Nomor 4. hal 424-441.

Triuwono, Iwan. 2006. *Perspektif, Metodologi, dan Teori Akuntansi Syariah*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.

Velasquez, Manuel G. 2005. *Etika Bisnis Konsep dan Kasus*. Penerbit Andi. Yogyakarta.